



Tinjauan Sosiologis Bahasa dalam Komunikasi Guru dan Siswa Kelas XI SMA N 5 Pekanbaru

Lusi Komala Sari*, Suci Aulia

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau
Jl. HR. Soebrantas, Simpang Baru, Pekanbaru, Indonesia
Correspondence: E-mail: lusikomalasari@gmail.com

ABSTRAK

Keunikan komunikasi peserta kelas dalam proses pembelajaran yang dilatari oleh kondisi masyarakat multikultur, menjadi alasan pentingnya kajian ini dilakukan. Grand teori yang digunakan adalah campur kode Chaer dan Agustina, dan dialek Francis. Data didapatkan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Secara teknis pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa interaksi guru dan siswa di kelas XI SMA N 5 Pekanbaru tidak luput dari peristiwa kedwibahasaan sebagai produk budaya. Bahasa yang digunakan peserta kelas dipengaruhi oleh pergeseran nilai sosial masyarakat Indonesia yang mulai menyadari fungsi dan pentingnya peranan pendidikan untuk hidup yang lebih baik. Lebih dari itu, kasus kedwibahasaan disuburkan oleh kondisi masyarakat Pekanbaru yang multikultur sehingga bahasa sebagai produk budaya juga mengalami pergeseran dari bentuk baku bahasa Indonesia menjadi bercorak campuran. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan campur kode eksternal (bahasa Inggris), dan campur kode internal (bahasa Minang, bahasa Batak, dan bahasa Betawi), serta dialek Betawi sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas XI SMA N 5 Pekanbaru.

© 2023 Sosietas

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 05 June 2022

First Revised 02 July 2022

Accepted 20 Aug 2022

First Available online 02 Dec 2022

Publication Date 02 Dec 2022

Kata Kunci:

Campur Kode,
Dialek,
Komunikasi.

1. PENDAHULUAN

Dalam berkomunikasi manusia menggunakan fungsi pragmatis bahasa. Oleh karena Indonesia memiliki keberagaman suku bangsa dan budaya, setiap masyarakat memiliki bahasa nya masing-masing. Hal tersebut menghambat proses komunikasi antar suku yang ada di Indonesia. Sebut saja, suku Minang yang menggunakan bahasa Minang dalam komunikasi sehari-hari. Mereka akan dianggap asing oleh orang yang berasal dari Jawa, karena suku Jawa juga memiliki bahasanya sendiri yang sangat berbeda dengan bahasa masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu ditetapkanlah bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu seluruh masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi.

Meskipun eksistensi sumpah pemuda di Indonesia sudah tidak diragukan lagi, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang mencampur bahasa daerahnya kedalam penggunaan bahasa Indonesia mereka ketika berkomunikasi. Hal itu dikenal dengan istilah campur kode. Dalam masyarakat dwibahasa, kasus-kasus campur kode tidak bisa dipersalahkan, karena ini sudah merupakan kebutuhan dan seolah menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Hal ini disebabkan oleh identitas bahasa seolah melekat secara personal terhadap masing-masing individu. Dilematiknya, dalam kondisi-kondisi tertentu masyarakat dihadapkan pada keadaan yang mengharuskan komunikator untuk berbicara (tentu saja dalam hal berkomunikasi) menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi pada situasi formal, contohnya dalam berinteraksi di sekolah, lebih spesifiknya di kelas, guru dan murid hendaknya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Terutama guru dalam menyampaikan materi atau menjelaskan pokok bahasan. Dalam situasi tutur ini, guru benar-benar dituntut untuk menggunakan bahasa Indonesia agar semua siswa dari berbagai daerah) dapat memahami materi secara merata, sekaligus sebagai panutan untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Dalam dunia pendidikan, observasi awal menunjukkan bahwa penggunaan beberapa bahasa dalam komunikasi formal di sekolah sudah dianggap sebagai hal yang biasa. Jika diamati, tidak semua orang mengerti bahasa ibu dari si penutur, sedangkan guru sebagai pelaku komunikasi memiliki alasan lain dalam menggunakan diksi-diksi tertentu. Guru menggunakan campur kode agar suasana kelas tidak terlalu tegang dan lebih santai serta ingin lebih dekat dengan siswa. Padahal banyak cara lain yang dapat dilakukan untuk menjalin kedekatan emosional dengan siswa sehingga pembelajaran terkesan lebih santai. Jika guru terlalu sering menggunakan campur kode dalam proses pembelajarannya tidak menutup kemungkinan siswa akan terbiasa menggunakan bahasa daerahnya dicampur dengan bahasa Indonesia dan akan membuat bahasa Indonesia yang ia keluarkan menjadi kaku dalam hal pengucapan.

Pada tahun 2019, ditemukan setidaknya 67 data campur kode yang digunakan guru dan siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru. Penelitian ini mengungkap fakta terjadinya kasus kedwibahasaan tersebut disebabkan oleh kontrol suasana, sulitnya menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, dan kepentingan prestise atau ingin diakui lebih tinggi dalam tataran sosial. Pada tahun 2022, kajian yang sama juga dilakukan di SMK Negeri 1 Palu. Peneliti menemukan bahwa faktor penyebab terjadinya kasus kedwibahasaan di lokasi ini adalah latar belakang pembicara dan pendengar, situasi tutur, serta tujuan pembicaraan yang mengharuskan penutur untuk menggunakan politik bahasa (Syamsudin, 2022). Dalam situasi yang berbeda, Anjayani (2022) menemukan bahwa penyebab terjadinya campur kode dalam interaksi guru dan siswa di SMA 1 Saminjaya Lamongan, bukan hanya latar belakang komunikator dan komunikan, namun juga keinginan untuk

terlihat berbeda, dan keinginan untuk menghormati si komunikator sebagai masyarakat pemakai bahasa Jawa.

Dari beberapa penelitian tersebut terlihat alasan-alasan unik situasional dalam setiap peristiwa tutur yang dilakukan akademisi. Hal ini memberikan stimulus yang menggairahkan untuk meneliti kasus-kasus kedwibahasaan dalam bentuk campur kode di lokasi yang berbeda. Penelitian ini menggali fakta-fakta campur kode yang terjadi di SMA Negeri 5 Pekanbaru untuk mendapatkan keunikan cara berkomunikasi guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta mengkaji hubungan timbal-balik bahasa dengan latar belakang sosial.

Selama ini campur kode dikaji dalam bentuk struktur dan latar belakang penggunaan saja, namun pada penelitian ini pembahasan lebih mengakar untuk mendapatkan data-data faktual tentang kondisi masyarakat Indonesia terkini sebagai pengguna bahasa yang dinamis. Penelitian serupa belum pernah dilakukan di SMA N 5 Pekanbaru. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut, secara lebih jelas penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan guru dan siswa dalam berkomunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dan untuk mengeksplor faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 5 Pekanbaru secara mendalam.

Campur kode kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Terkadang, campur kode tersebut terjadi secara sengaja, namun adakalanya kasus kedwibahasaan ini sama sekali tidak disadari oleh pengguna bahasa. Biasanya, seorang penutur akan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam sebuah peristiwa komunikasi, mungkin dua, mungkin tiga, dan bisa jadi empat bahasa, ataupun lebih. Penggunaan bahasa tersebutlah yang dinamakan dengan campur kode. Hal tersebut dinyatakan dengan lugas oleh Khoirrohman (2020) bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam berinteraksi satu sama lain di tengah masyarakat. Maksud yang sama juga disampaikan oleh Sukmana (2021) yang mengatakan bahwa penggunaan bahasa yang lebih dari satu jenis dalam menyampaikan pikiran dalam bentuk tuturan dinamai dengan campur kode. Kemudian, secara lebih rinci Ferdianto (2020) menjelaskan bahwa sebuah peristiwa berbahasa yang menggunakan satuan dari bahasa tertentu dengan menggabungkannya dengan satuan bahasa yang lain sehingga membentuk karakter bahasa yang baru, dinamakan dengan peristiwa campur kode. Pencampuran bahasa satu ke bahasa yang lain itulah sebenarnya inti dari campur kode (Oktavia (2014). Campur kode sering terjadi karena kurangnya penguasaan bahasa kedua, sehingga muncul kode-kode tertentu dari bahasa pertama dalam bertutur. Jadi, perpindahan kode dari bahasa kedua ke bahasa pertama itulah yang dinamakan dengan campur kode (Kholilurrohman, 2020). Beberapa pendapat ahli tersebut menekankan bahwa campur kode adalah percampuran dua atau lebih kode bahasa atau perpindahan kode bahasa secara bergantian pada saat berkomunikasi baik disengaja ataupun tidak oleh penuturnya. Oleh karena itu, tuturan akan mengandung campur kode apabila terjadi penyisipan bagian-bagian tertentu dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain dalam sebuah peristiwa komunikasi.

Dalam sebuah peristiwa tutur, salah satu bahasa merupakan bahasa utama yang memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan bahasa kedua dan yang seterusnya hanya merupakan sebagian kecil yang dapat dikatakan sebagai *pieces* (serpihan-serpihan) saja. Serpihan-serpihan tersebut tidak memiliki keotonomian dalam peristiwa tutur yang dimaksud. Secara yuridis, penggunaan sebagian kecil dari bahasa asing tersebut tidak dapat dianggap sebagai penyimpangan karena biasanya penggunaan kata atau istilah asing diambil jika diperlukan saja.

Campur kode terdiri dari dua bentuk. Campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa daerah dinamakan dengan campur kode kedalam (internal), sedangkan campur kode yang menyerap istilah-istilah atau kata-kata asing dikenal dengan istilah campur kode ke luar (eksternal) (Ardiantari dkk., 2022). Kode-kode internal dapat berupa bahasa Minang, Batak, Aceh, Papua, Jawa, dll. Kode-kode eksternal misalnya diambil dari bahasa Inggris, Arab, Persia, Jerman, India, atau bahasa negara-negara lainnya.

Selain itu dikenal istilah dialek yang sering disebut dengan aksen atau kebiasaan bertutur. Jika campur kode muncul dalam bentuk kode atau pilihan kata, dialek muncul sebagai aksen. Dalam berbicara, terkadang penutur menuturkan bahasa Indonesia dengan pengaruh logat atau dialek daerah asalnya. Ada kalanya hal ini terjadi begitu saja tanpa unsur kesengajaan, karena bagi beberapa orang aksen bahasa ibu terbawa ke dalam bahasa apa saja tanpa bisa ditinggalkan. Inilah yang disebut dengan dialek.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data yang dikaji adalah tuturan dalam kondisi sosial tertentu yang tidak bisa dikaji secara numerik. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Creswell (2013) bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah proses yang mengkaji fenomena-fenomena sosial dengan beragam teknik. Dalam penelitian ini peneliti mencoba menganalisis dan mendeskripsikan satuan bahasa atau kata demi kata secara detail dan faktual. Oleh karena itu, metode yang paling cocok untuk penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipilih agar temuan dapat dipaparkan secara jelas atau apa adanya untuk menggambarkan seperti apa bentuk campur kode guru dan murid dalam berkomunikasi di SMA N 5 Pekanbaru dan bagaimana potret perkembangan bahasa di lingkungan sosial masyarakat yang tampak dari kasus kedwibahasaan tersebut.

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 Maret 2023 di SMA Negeri 5 Pekanbaru. Subjek penelitian kedwibahasaan ini adalah seluruh siswa kelas XI IPA3 SMA Negeri 5 Pekanbaru dan seorang guru yang pada saat itu sedang mengadakan ujian lisan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh instrumen pendukung seperti alat perekam, format analisis data dan pedoman wawancara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, simak, dan catat. Alat yang digunakan peneliti yaitu kamera kecil yang dipakai untuk merekam percakapan yang dilakukan oleh guru dan murid di kelas. Teknik rekam dilakukan saat peneliti turun ke lapangan. Peneliti melakukan rekaman saat siswa dan murid melakukan komunikasi dalam ujian lisan yang dilaksanakan oleh guru. Teknik simak merupakan teknik dasar yang berwujud teknik sadap, karena teknik sadap dinilai dapat membantu peneliti untuk mendapatkan tujuan penelitian secara valid tanpa mengganggu kenaturalan proses belajar mengajar (Insani & Sabardilla, 2016). Teknik catat merupakan kegiatan peneliti mencatat data-data yang relevan sesuai dengan sasaran serta tujuan penelitian. Artinya peneliti mencatat hal-hal relevan yang berhubungan dengan data penelitian, seperti kode kode tertentu yang baru bisa dimaknai setelah setelah dilakukan komunikasi lebih lanjut dengan pengguna bahasa.

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu dengan wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang respondennya. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini bersifat informal dan terkesan santai menggunakan telepon yang dilakukan pada hari Selasa, tanggal 6 Juni 2023 dengan ibu Atismita, S.E selaku guru yang bersangkutan dalam komunikasi tersebut. Wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan data

tentang alasan penggunaan campur kode yang dilakukan oleh guru dan murid di kelas XI IPA3 SMA Negeri 5 Pekanbaru.

Secara teknis, analisis data dimulai dengan mentranskripsikan data terlebih dahulu untuk kemudian direduksi, dinomori, dan diklasifikasikan kedalam bentuk campur kode yang ada. Setelah itu data dideskripsikan untuk dianalisis secara lebih dalam. Hasil wawancara dideskripsikan secara faktual untuk dijadikan bahan kajian dalam mendeskripsikan kondisi terkini mengenai sosiolingustik atau kasus kedwibahasaan dalam dunia pendidikan di Pekanbaru khususnya di SMA Negeri 5 Kota Pekanbaru.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, teknik komunikasi peserta kelas diwarnai oleh campur kode dan dialek. data campur kode ditemukan dalam dua bentuk, yaitu campur kode internal (ke dalam) dan campur kode eksternal (ke luar). Bentuk-bentuk campur kode tersebut dan dialek yang ditemukan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Campur Kode dan Dialek dalam Komunikasi Guru dan Siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru.

No	No Data	Data	Jenis Campur Kode		Dialek
			Ke dalam	Ke luar	
1	1	Buk			Dialek Betawi
2	2	kelen	Batak		
3	3	Buk, Ni	Melayu		Dialek Betawi
4	4	Ok		Inggris	
5	5	Ni	Melayu		
6	6	Buk			Dialek Betawi
7	7	Cobak			Dialek Betawi
8	8	Gimana, Buk	Betawi		Dialek Betawi
9	9	Tu kayak	Minang, Betawi		
10	10	Jugak			Dialek Betawi
11	11	Cobak			Dialek Betawi
12	12	Kayak	Betawi		
13	13	Kayak	<i>Betawi</i>		
14	14	Cobak			Dialek Betawi
15	15	Enggak	Betawi		
16	16	Buk			Dialek Betawi
17	17	Ok		Inggris	
18	18	Cobak			Dialek Betawi
19	19	Ok		Inggris	
20	20	Buk			Dialek Betawi
21	21	Tu kayak	Minang, Betawi		
22	22	Ok dah	Betawi	Inggris	<i>Dialek Betawi</i>
23	23	Cobak			Dialek Betawi
24	24	Tu kayak	Minang, Betawi		
25	25	Cobak			Dialek Betawi
26	26	Tu	Minang		
27	27	Cobak			Dialek Betawi
28	28	Tu kayak	Minang, Betawi		
29	29	Buk			Dialek Betawi
30	30	Kayak	Betawi		
31	31	Restaurant-restaurant		Inggris	
32	32	Restaurant		Inggris	
33	33	Tu kayak	Minang, Betawi		
34	34	Kayak	Betawi		
35	35	Kayak, buk	Betawi		Dialek Betawi
36	36	Ok		Inggris	
37	37	Non		Inggris	
38	38	Sekuent-sekuent		Inggris	
39	39	Non		Inggris	
40	40	Buk			Dialek Betawi
41	41	Tu kek	Minang, Betawi		
42	42	Kayak	Betawi		
43	43	Kayak	<i>Betawi</i>		
44	44	Tu kayak	Minang, Betawi		

45	45	Kayak, buk	Betawi	Dialek Betawi
46	46	Ok	Inggris	
47	47	Buk		Dialek Betawi
48	48	Cobak		Dialek Betawi
49	49	Kayak	Betawi	
50	50	Ok	Inggris	
51	51	kayak	Betawi	
52	52	Tu, kayak	Melayu, Betawi	
53	53	Kayak, kayak, Kayak, buk	Betawi	Dialek Betawi
54	54	Buk		Dialek Betawi
55	55	Ok	Inggris	
56	56	Kayak	Betawi	
57	57	Tu, kayak	Minang, Betawi	
58	58	Kayak	Betawi	
59	59	Cobak		Dialek Betawi
60	60	Kayak	Betawi	
61	61	Enggak, ibuk	<i>Betawi</i>	
62	62	buk		Dialek Betawi
63	63	Cobak		Dialek Betawi
64	64	Cobak		Dialek Betawi
65	65	Cobak		Dialek Betawi
66	66	Cobak		Dialek Betawi
67	67	Dah	Betawi	
68	68	Gitu	<i>Betawi</i>	
69	69	Enggak	Betawi	
70	70	Enggak, sih, Buk		Dialek Betawi
71	71	Ni	Melayu	
72	72	Dah	Betawi	
73	73	Gitu	Betawi	
74	74	Tu	Minang	
75	75	Dah	Betawi	
76	76	Makasih, buk	Betawi	Dialek Betawi
77	77	Yoopp, ibuk	Minang	Dialek Betawi
78	78	Ok enggak, buk	Betawi	Inggris <i>Dialek</i> Betawi
79	79	Cobak		Dialek Betawi
80	80	Gapapa	Betawi	
81	81	Buk		Dialek Betawi
82	82	Cobak		Dialek Betawi
83	83	Buk		Dialek Betawi
84	84	Cobak		Dialek betawi
85	85	Tu kayak	Minang, Betawi	
86	86	Kayak	Betawi	
87	87	Jugak		Dialek Betawi
88	88	Restaurants	Inggris	
89	89	Bakal	Betawi	
90	90	Kayak	Betawi	
91	91	Kayak	Betawi	
92	92	Cobak		Dialek Betawi
93	93	Kayak	Betawi	

94	94	Gak, buk		Dialek Betawi
95	95	Ok	Inggris	
96	96	Ni	Melayu	
97	97	Ni	Melayu	
98	98	Ok yookk dah	Betawi	Inggris. Dialek Betawi
99	99	Kek,nggak, ngapal, cuman	Betawi, Minang	Dialek Betawi
100	100	Gapapa, Buk	Betawi	Dialek Betawi
101	101	Ok	Inggris	
TOTAL				

Beberapa contoh penggunaan kode internal berupa bahasa Betawi, Minang, dan Melayu Batak dapat dilihat pada NDP berikut ini.

1. Siswa : "Lain kali kelen (NDP. 2)"
2. Siswa : " Sumber pendapatan itu ada pajak, pajak itu kayak pajak pemerintahan, pajak penambah nilai, pajak bala bantuan, dan bea materai. Lalu ada emm penerimaan bukan pajak, eee -----, minyak bumi, penambahan umum, keuangan, perikanan. Juga adaa ribah, ribah kan buk?" (NDP. 9)
3. Siswa : " Enggak buk" (NDP. 15)
4. Guru : " pembagian pajak tu kan ada lagi menjadi empat" (NDP. 24)
5. Siswa : " kalau dari daerah tu dari negara ke daerah" (NDP. 74)

Pada contoh tersebut, campur kode yang terdapat pada NDP 2 tergolong campur kode ke dalam yang di tandai dengan kata *kali kelen*. Dalam konteks ini, kata yang dimiringkan dapat dimaknai dengan "Lain waktu kalian ...". Penutur atau siswa menggunakan bahasa Indonesia yang dicampurnya dengan bahasa Melayu Batak.

Di samping itu, Kata *kayak* yang memiliki arti *seperti*, di temukan pada NDP 9. *Kayak* merupakan bahasa Betawi Jakarta. Artinya, pada tuturan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Betawi. Selain itu, kasus yang sama (kata *kayak*) juga ditemukan pada NDP. 12, 13, 21, 24, 28, 30, 33, 34, 35, 42, 43, 44, 45, 49, 51, 52, 53, 56, 57, 58, 60, 85, 86, 90, 91, dan NDP 93.

Contoh data pada NDP. 15 tergolong campur kode ke dalam yang di tandai dengan kata *enggak* yang memiliki arti *tidak*. Pada data ini penutur menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Betawi. Kata *enggak* juga ditemukan pada data no (61), (70) dan (78).

Selain itu, pada NDP (24) dan (74) juga ditemukan campur kode internal yang ditandai dengan penggunaa *tu*. Kata yang dimiringkan tersebut sepadan dengan kata itu dalam bahasa Indonesia. Kata *tu* sering ditemukan dalam bahasa sehari-hari orang Minangkabau.

Pada tuturan lain, guru dan siswa juga menggunakan kode eksternal yang berasal dari bahasa Inggris. Kecenderungan menggunakan istilah bahasa Inggris tersebut dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

1. Guru : " Ok. Emmm kita kan" (NDP. 4)
2. Siswa : " pengembangan *restaurant-restaurant* (31) terus contoh nya ke PPN "
3. Guru : "Eeee ada lagi pendapatan negara ini dari eee *non* (32) pajak "
4. Siswa : " Sumber daya minyak sama *non* (35) migas, terus apalagi ya sumber daya

nya “

Pada contoh pertama terdapat kata *ok* yang memiliki arti *setuju* atau *ya*. Pada NDP (4) tersebut penutur atau guru menggunakan kata *ok* yang merupakan kode dari luar. Artinya, pada tuturan tersebut penutur atau guru menggunakan campur kode bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia. Kasus yang sama (kata *ok*) juga ditemukan pada NDP. 17, 19, 22, 36, 46, 50, 55, 78, 95, 98, dan NDP. 101.

Kasus yang sama juga terjadi pada NDP. 31. Pada kasus kedua ini, penutur atau siswa menggunakan kata *restaurant* yang merupakan bagian dari bahasa Inggris. Dalam konteks ini, *restaurant* dapat dipadankan dengan rumah makan dalam bahasa Indonesia. Kata *restaurant* juga ditemukan Kembali pada data no (32). Pada contoh berikutnya, yaitu NDP 37 dan NDP. 39 juga dapat diklasifikasikan pada campur kode ke luar yang di tandai dengan kata *non*. Kata yang dimiringkan tersebut dapat dipadankan dengan bukan dalam bahasa Indonesia.

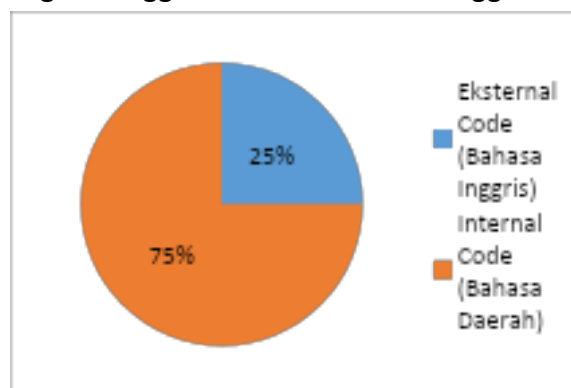
Uniknya, pada beberapa tuturan penutur tidak menggunakan satu jenis campur kode saja, namun juga keduanya sekaligus. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Siswa :” *Ok, enggak* Buk.” NDP (78)

Tuturan tersebut merupakan campur kode campuran, ditandai dengan kata *ok enggak* yang memiliki arti *iya, tidak*. Dalam hal ini, penutur atau siswa menggunakan campur kode campuran, yaitu bahasa Inggris sebagai kode eksternal dan bahasa Betawi sebagai kode internal.

Berdasarkan hasil analisis data, tampaknya kasus xenoglosofilia seperti yang terjadi pada akun instagram Indonesia Event (Sari, 2023) tidak berdiri sendiri dalam ruang hampa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan istilah asing dalam berkomunikasi tidak hanya terjadi pada situasi *non* formal saja, tetapi juga terjadi pada situasi formal yang pada kasus ini diamati di sekolah ketika proses belajar mengajar dilakukan. Secara detail, perbandingan *persentase eksternal code* dengan *internal code* dapat dilihat pada diaram berikut ini.

Diagram 1. Perbandingan Penggunaan Istilah Bahasa Inggris dengan Bahasa Daerah



Jika diperhatikan, penggunaan istilah yang berasal dari kode eksternal belum terlihat dominan. Akan tetapi, data-data yang ditemukan pada penelitian ini perlu dikaji lebih dalam atau bahkan bisa saja berujung pada keterancaman bahasa Indonesia sebagai bahasa primer

karena kode-kode yang digunakan tidak tampak seperti pilihan diksi yang tidak bisa disulih dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut pernah digaungkan Rahmawati, dkk (2022) dalam kajian Xenoglosifilia di Jawa Barat.

Kajian yang lebih mendalam dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kasus kedwibahasaan ini terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama, berkaitan dengan istilah populer. Seperti kata *iya* yang sering dipadankan dengan *oke*. Kata *oke* diucapkan guru maupun siswa dengan ringan, sama halnya dalam komunikasi *half english* yang terjadi di Jakarta Selatan akhir-akhir ini.

Faktor kedua, penggunaan istilah bahasa Inggris dalam berkomunikasi tidak bisa dipisahkan dari persoalan sosial. Kasus ini secara tidak langsung merupakan gambaran jelas mengenai pengakuan strata di tengah masyarakat yang mendukung pandangan bahwa “lebing *nginglish* dianggap lebih berprestise”. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan masyarakat menengah ke atas di Indonesia untuk menyekolahkan anak mereka keluar negeri. Setelah menyelesaikan masa studi, kebiasaan berbicara dalam bahasa Inggris sering terbawa pulang ke tanah air. Selain itu, kecenderungan golongan menengah ke atas untuk menyekolahkan anak mereka di sekolah internasional yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar ikut mempengaruhi pergeseran bahasa Indonesia yang digunakan masyarakat.

Sementara itu, penggunaan istilah yang berasal dari bahasa daerah seperti bahasa Minang, bahasa Batak yang dekat kekerabatannya dengan bahasa Melayu Riau, menjadi bahasa latar yang berasimilasi dalam kehidupan masyarakat Kota Pekanbaru (Sari, 2023). Hal ini erat kaitannya dengan wilayah pekanbaru yang dihuni oleh lebih dari 800.000 jiwa yang bersifat kosmopolitan. Beberapa etnis yang memiliki jumlah signifikan yang mendiami kota ini adalah Minangkabau dari Sumatera Barat, Melayu Ocu yang merupakan penduduk asli (mereka sebagian besar mendiami wilayah Kabupaten Kampar), Jawa dari Pulau Jawa, dan etnis Batak dari Sumatera Utara, kemudian diikuti oleh etnis Tionghoa. Ini merupakan faktor ketiga yang mempengaruhi terjadinya penggunaan campur kode khususnya kode internal di Pekanbaru.

4. KESIMPULAN

Kajian ini memberikan gambaran bahwa interaksi guru dan siswa di kelas XI SMA N 5 Pekanbaru tidak luput dari peristiwa kedwibahasaan sebagai produk budaya. Bahasa yang mereka gunakan dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan pergeseran nilai sosial masyarakat Indonesia yang mulai menyadari fungsi dan pentingnya peranan pendidikan untuk hidup yang lebih baik. Di samping itu, kasus kedwibahasaan disuburkan oleh kondisi masyarakat Pekanbaru yang multikultur sehingga bahasa sebagai produk budaya juga mengalami pergeseran dari bentuk baku bahasa Indonesia menjadi bercorak campuran. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan campur kode eksternal (bahasa Inggris), dan campur kode internal (bahasa Minang, bahasa Batak, dan bahasa Betawi), serta dialek Betawi sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas XI SMA N 5 Pekanbaru.

Perkembangan sosiolinguistik sebagai efek asimilasi budaya merupakan perbendaharaan bagi Indonesia yang akan menciptakan garis historis dalam cetakan waktu. Akan tetapi disisi lain, agaknya ini dapat dijadikan buah pikir bagi guru dan dosen bahwa pertahanan marwah bahasa Indonesia di bangku pendidikan merupakan tanggung jawab

komunal. Beban moral ini muncul dengan dua alasan bahwa bahasa Indonesia akan terus ada selama bangsa/penuturnya masih ada, dan landasan yuridis tentang penggunaan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anjayani, E., Aisah, S., & Firdaus, M. Z. (2022). Alih kode dan campur kode pada interaksi guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, dan Pengembangan*, 4(1), 23-30.
- Ardiantari, I. A. P. G., Nurita, W. N., & Sulatra, I. K. S. (2022). Campur kode penjual dan pembeli di warung tradisioanal. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 6(1), 220-234.
- Ferdianto, H. A. (2020). Alih kode dan campur kode dalam perbincangan gastronomi di perpustakaan trotoar Kota Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(32), 30-51.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak tutur perlokusi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2), 176-184.
- Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Alih kode dan campur kode dalam proses pembelajaran di Sd Negeri Ketug (kajian sosiolinguistik). *DIALETIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 362-370.
- Rahmawati, K.D., Yulianeta, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar & Mahmud Fasya (2022). Xenoglosofilia: Ancaman terhadap pergeseran Bahasa Indonesia di era globalisasi. *JPP: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 168-181.
- Sari, L. K., (2023). Xenoglosofilia pada akun instagram Indonesian Event: Potret terkini retorika tulisan indonesia dan implikasinya terhadap pendidikan bahasa Indonesia. *JOTE: Journal on Teacher Education*, 4(3), 28-41.
- Sari, L.K., (2023). Campur kode dalam tuturan pedagang: Manifestasi budaya berbicara orang Minangkabau di Tanah Melayu dan implikasinya dalam dunia pendidikan. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 79-88.
- Sukmana, Ayu Andini, dkk. 2021. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 206-221
- Syamsuddin. 2022. Alih kode dan campur kode interaksi guru dan siswa di SMK Negeri 1 Palu. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 7-14.